

## MANAJEMEN STRES GURU (STUDI KASUS GURU SEKOLAH DASAR DI SUMENEP MADURA)

SYAFAATUL HIDAYATI<sup>1</sup>, SURYADI<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

<sup>2</sup>Dosen Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

*dosen00861@unpam.ac.id<sup>1</sup>, suryadi@unj.ac.id<sup>2</sup>*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui: (1) jenis stres yang dialami sekolah dasar di Kabupaten Sumenep Madura; (2) penyebab stres dan (3) manajemen stres. Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Validitas data atau pengecekan keabsahan data yang telah dikumpulkan dilakukan melalui: (1) perpanjangan penelitian lapangan; (2) ketekunan pengamatan; dan (3) triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa ada beberapa gejala yang dialami seseorang yang menunjukkan stres. Adapun gejala tersebut antara lain: (1) fisiologis; (2) psikologis; dan (3) gejala perilaku. Penyebab stres yang dialami guru antara lain: (1) ketidakpastian lingkungan yang dialami guru adalah ketidakpastian ekonomi dan teknologi; (2) organisasional, dimana guru mengalami masalah dalam menuntut tugas; dan (3) faktor personal, dalam hal ini guru mengalami permasalahan dalam ekonomi personal dan kepribadiannya. Upaya mengatasi stres guru dapat dilakukan dengan diskusi dan sharing dengan teman sejawat mengenai kesulitan yang mereka alami. Satu hal yang terpenting guru selalu menanamkan hal positif dalam dirinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada beberapa gejala yang dialami oleh seseorang yang menunjukkan stres. Penyebab stres yang dialami oleh guru juga bermacam-macam. Dengan demikian upaya yang dapat mengatasinya juga bermacam-macam tergantung pada apa penyebabnya dan jenis stres yang dialami.

Kata Kunci: Manajemen; Stress; Guru

### PENDAHULUAN

Kusworo (2020) menyatakan bahwa ada berapa unsur yang dapat mendukung keterlaksanannya aktivitas dalam pembelajaran. Adapun unsur tersebut diantaranya adalah sumber belajar, siswa dan juga seorang guru. Guru seharusnya mempunyai kualifikasi baik secara akademik maupun kompetensi

sebagai agen dalam pembelajaran (Gunawan, 2017). Sebagai agen dalam pembelajaran, maka seorang guru haruslah mempunyai kompetensi baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Adapun kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru antara lain sebagai berikut. Pertama, kompetensi

pedagogik. Kedua, kompetensi kepribadian. Ketiga kompetensi profesional. Keempat adalah kompetensi sosial.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lubis (2019) guru sebagai seseorang yang sangat berperan dalam pendidikan sangat diperlukan keberadaannya dalam upaya membentuk karakter siswa, memberikan suri tauladan, menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, menimbulkan empati sosial dan juga meningkatkan kreativitas dalam belajar.

Sebagai agen yang langsung berhadapan dengan siswa, maka seorang guru haruslah sehat secara jasmani ataupun rohani. Ada banyak hal yang menyebabkan rohani terganggu, salah satunya diakibatkan oleh faktor stres. Apabila seorang guru mengalami stres, tentu hal ini akan menyebabkan terganggu pula dalam pencapaian tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan sangat mencederai peraturan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini juga akan mengancam output lulusan dan mutu sekolah. Kalau pada jual beli barang seorang produsen akan mengetahui produknya bermutu apa tidak dilihat dari konsumen mau membeli (Anwar, 2019). Apabila kita hubungkan dengan mutu sekolah, maka sekolah dikatakan bermutu salah satunya jika banyak orang tua yang mau menyekolahkan mereka ke sekolah tersebut.

Umumnya setiap pekerjaan yang ada mempunyai sumber stres

yang potensial dan berbeda-beda tingkatannya. Stres dalam suatu lingkungan kerja terjadi dikarenakan adanya interaksi baik antara pekerja dengan pekerja lain ataupun pekerja dengan lingkungan kerja. Hal ini ditandai dengan adanya penolakan diri, sehingga nantinya secara fungsional akan terjadi suatu penyimpangan.

Banyak sekali pekerjaan yang dianggap membuat stres, salah satunya yaitu profesi guru. Penulis memilih profesi guru karena penulis melihat seorang guru merupakan sosok yang hebat. Kunci keberhasilan sebuah negara sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan. Salah satu agen yang paling berperan dalam pendidikan adalah seorang guru. Oleh karena itu guru haruslah bisa sehat secara jasmani maupun rohani, sehingga dapat menyampaikan materi dengan baik dan tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik pula. Untuk mencapai suatu kualitas yang baik maka dibutuhkan proses supaya output yang dihasilkan mampu mempunyai keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor (Afriliani, 2020). Untuk itu diperlukan peran aktif dari seorang guru untuk memajukan pendidikan dengan cara mau berubah kearah yang lebih baik.

Dengan demikian, apabila guru mengalami stres maka akan berdampak pada kinerja dari guru yang bersangkutan. Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa stres kerja guru berdampak terhadap

keinginan dari guru dalam meninggalkan profesinya. Disamping itu stress juga sangat berpengaruh terhadap kenaikan angka dari ketidakhadiran seorang guru setiap tahunnya. Hal ini sangat berdampak pada peningkatan jumlah guru yang berhenti dari profesinya lebih dini (Gaziel, 1993; Kumintardjo dan Gunawan, 2017).

Ada banyak permasalahan yang dapat menyebabkan stress bagi seorang guru. Permasalahan tersebut diantaranya adalah disebabkan karena masalah dalam pekerjaannya, masalah yang berkaitan dengan tekanan yang diperoleh dari teman sejawat, masalah dari keluarga, masalah kesehatan, masalah ekonomi dan lain sebagainya. Dengan demikian apabila seorang guru telah mengalami stress, maka diperlukan pengendalian secara dini supaya dampak yang ditimbulkan tidak terjadi secara berlarut-larut dan tidak mengganggu kinerja dari guru yang bersangkutan. Didin (2020) menyatakan bahwa yang permasalahan pada kinerja guru akan berdampak pada kualitas sekolah, siswa dan juga tentunya akan menentukan penilaian sendiri baik bagi orang tua dan masyarakat.

Supaya tidak menyebabkan penyimpangan secara psikologis, maka stress tersebut haruslah dikelola dan diatur serta dikendalikan dalam suatu manajemen stress. Demikian halnya yang ditemui di SDN Batang-Batang Daya II Kecamatan Batang-Batang Sumenep

Madura. Oleh karena itulah, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana manajemen stress di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN Batang-Batang Daya II Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara: (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi. Validitas data atau pengecekan keabsahan data yang telah dikumpulkan dilakukan melalui: (1) perpanjangan penelitian lapangan; (2) ketekunan pengamatan; dan (3) triangulasi. Adapun analisa data dalam suatu penelitian kualitatif sudah dilakukan semenjak data tersebut diperoleh dari lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Stres Guru**

Stres berasal dari kata *streingere*, yang memiliki arti suatu kondisi di mana sistem organ dan juga jaringan yang ada di dalam tubuh berhenti sejenak. Hal ini sebagai respon dari tubuh terhadap semua rangsangan yang berasal dari

luar yang sifatnya dapat menekan jiwa atau psikologis seseorang. Dampak yang dirasakan oleh orang bersangkutan nantinya adalah perasaan tegang, merasa tertekan dan cemas. Stress ini dapat berdampak secara negatif dan bisa mengganggu keseimbangan jiwa. Apabila stress ini berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, maka stress tersebut nantinya akan dapat berujung kepada sakit secara fisik atau psikosomatis.

Terdapat beberapa pandangan mengenai definisi stres. Robbins (2017:429) menyatakan bahwa stress merupakan suatu kondisi yang dinamis dimana individu berkonfrontasi dengan peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apakah yang individu inginkan dan yang mana hasil yang dipandang menjadi tidak pasti dan penting.

Colquitt (2009:142) mengungkapkan bahwa stress merupakan bentuk respon psikologis terhadap suatu tuntutan yang terdapat pada sesuatu dan yang dihadapi oleh seseorang sangat melebihi kapasitasnya atau sumber daya yang tersedia.

Dari berbagai teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen stress merupakan kemampuan seseorang dalam mempergunakan sumber daya yang tersedia secara efektif guna mengatasi berbagai kekacauan dan juga gangguan mental dan emosional dalam dirinya sebagai tanggapan atau

respon. Adapun tujuan dari manajemen stress tersebut adalah memperbaiki kualitas hidup dari individu yang bersangkutan.

Ada beberapa gejala yang dialami oleh seseorang yang menunjukkan stress. Adapun gejala tersebut antara lain: (1) fisiologis; (2) psikologis; dan (3) gejala perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru SDN Batang-Batang Daya II Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura diperoleh informasi mengenai gejala-gejala yang mereka alami.

Gejala fisiologis, dimana apabila seseorang mengalami stress akan menyebabkan perubahan di dalam metabolisme. Menurut guru diperoleh informasi bahwa mereka mengalami tekanan darah tinggi dan pusing.

Gejala psikologis, dalam hal ini menunjukkan kajian yang menelusuri tanggapan psikologis dari seseorang dari waktu ke waktu. Menurut guru mereka merasa bosan, emosi kurang stabil dan ingin melakukan sesuatu hal yang baru.

Gejala perilaku, dimana gejala ini terlihat dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Menurut guru mereka mengalami keterlambatan masuk kelas dan mengalami gangguan tidur.

Berdasarkan Quick et. al. dalam Hakim (2017) Stress kerja sebenarnya mempunyai dampak yang sangat bermacam-macam baik dampak positif dan juga negative. Akan tetapi efeknya lebih banyak

negatif yang secara potensial sangat berbahaya bagi individu yang mengalaminya.

### **Penyebab Stres Guru**

Seperti yang telah diungkapkan oleh Robbins (2017:429) penyebab stres terdiri dari: (1) faktor lingkungan; (2) faktor institusional; dan (3) faktor pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru SDN Batang-Batang Daya II Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura diperoleh informasi mengenai penyebab stres yang mereka alami.

Ketidakpastian lingkungan terdiri dari: (1) ketidakpastian dalam ekonomi; (2) politik, dan (3) teknologi. Dalam hal ini guru hanya mengalami dalam ketidakpastian ekonomi dan teknologi.

Ketidakpastian ekonomi dikarenakan penghasilan mereka hanya dari gaji mereka di sekolah, khususnya guru honorer. Waktu mereka banyak di sekolah otomatis tidak banyak waktu yang bisa dipergunakan di luar sekolah untuk melakukan aktivitas yang lain. Meskipun ada juga yang melakukan aktivitas yang lain seperti beternak, berdagang dan juga bertani. Tapi kembali lagi waktu yang tersedia tidak banyak karena banyak aktivitas yang mereka lakukan. Ini kadang menyebabkan guru stres yang berpengaruh pada produktivitas mereka di sekolah.

Ketidakpastian teknologi juga menjadi salah satu penyebab guru stres. Hal ini terjadi karena guru

tidak bisa mengikuti arah perubahan teknologi yang berkembang cepat. Apabila guru tidak berubah dan tidak mau mengikuti arah perubahan tersebut, maka justru menjadi ancaman bagi mereka.

Faktor kedua dari lingkungan adalah organisasional. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tuntutan tugas, peranan dan interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara guru mengalami permasalahan dalam tuntutan tugas. Tuntutan tugas ini sangat berkaitan dengan pekerjaan dari orang tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang guru mempunyai beban yang cukup berat. Mereka dituntut untuk bisa menyiapkan rencana hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini dituntut untuk bisa mengatur waktu sebaik mungkin. Dikarenakan kalau mereka tidak bisa mengaturnya dikhawatirkan akan keteteran. Tentu akan berdampak pada mereka sendiri, yaitu mengalami gejala kelelahan dan stres meningkat.

Faktor ketiga adalah faktor pribadi. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa beberapa faktor pribadi yang menyebabkan stres antara lain dapat bersumber dari: (1) permasalahan keluarga (2) permasalahan ekonomi pribadi; dan (3) dan kepribadian. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengalami permasalahan dalam ekonomi pribadi dan kepribadian. Dalam hal ini guru mengalami permasalahan ekonomi dikarenakan mereka tidak bisa mengatur gaji yang mereka terima

dengan sebaik mungkin. Mereka harus memutar otak bagaimana cara mengelola gaji yang sangat minim khususnya gaji guru honorer. Sebenarnya tanpa mereka sadari telah mengalami stres.

Sedangkan faktor pribadi yang bisa menimbulkan stress, yaitu kepribadian. Sebenarnya gejala stres yang muncul dalam diri seseorang termasuk dalam hal ini guru berasal dari dalam kepribadian orang masing-masing. Dalam hal ini apabila guru tersebut bisa manage stres dengan baik, tentu mereka akan terhindar dari stress. Akan tetapi kemampuan setiap orang untuk mengelola stres pasti berbeda-beda.

#### **Upaya Mengatasi Stres Guru**

Kemampuan setiap orang dalam mengatasi stres berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena perbedaan persepsi, pengalaman kerja, dukungan sosial, dan kepribadian yang relevan.

Persepsi disini merupakan kondisi stres yang potensial sebagai suatu bentuk reaksi karyawan terhadap situasi yang dihadapinya. Misalnya pemecatan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru khususnya guru swasta dan honorer menyebabkan sebagian mereka takt kehilangan pekerjaanya. Hal ini dikarenakan harapan mereka dalam memperoleh sertifikasi menjadi kandas. Akan tetapi sebagian yang lain malah memandang sebagai suatu peluang. Hal ini dikarenakan guru tersebut bisa mengembangkan

potensi yang dimilikinya di luar sana. Tentu nantinya akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan gaji menjadi seorang guru honorer. Oleh sebab itu stres yang potensial tidaklah terdapat pada kondisi sasaran melainkan pada interpretasi dari karyawan yang bersangkutan terhadap kondisi tersebut.

Pengalaman pada suatu pekerjaan bahkan cenderung terkait secara negatif terhadap stres kerja. Dalam hal ini seorang guru yang mempunyai pengalaman kerja sudah bertahun-tahun justru bisa beradaptasi dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan gur yang masih baru. Hal ini menyebabkan guru senior justru mengalami tingkat stres yang sedikit.

Adanya dukungan sosial dari kolega menyebabkan seorang guru bisa bergerak dengan fleksibel. Dalam artian guru tersebut secara bebas bisa berkarya dan mengemukakan ide kreatif mereka tanpa merasa tertekan. Adanya dukungan dari kolega justru bisa menumbuhkan semangat baru bagi mereka untuk terus berkarya.

Kepribadian relevan yang dimaksud disini adalah seseorang bekerja sewajarnya dan tidak berlebihan (tidak gila kerja). Sama halnya dengan guru, mereka melakukan aktivitas sewajarnya tanpa berlebihan sehingga tidak menimbulkan kelelahan secara fisik dan bisa mengancam kesehatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi diperoleh informasi bahwa guru SDN Batang-Batang Daya II Kecamatan Batang-Batang sebenarnya selalu berusaha untuk manage stres yang mereka alami. Mereka melakukan diskusi dan sharing dengan teman sejawat mengenai kesulitan yang mereka alami. Teman sejawat saling mendukung atas permasalahan yang dialami rekan yang lain. Satu hal yang terpenting guru selalu menanamkan hal positif dalam dirinya. Hal ini sangat membantu bagi guru yang bersangkutan.

Natsir (2010) menungkapkan beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh seorang pendidika (guru) dan juga tenaga kependidikan dalam upaya mengatasi permasalahan dalam pekerjaan yang dapat membebani bahkan memberikan rasa panik kepada mereka, yakni melakukan segala hal dengan rileks, berolahraga secara teratur meskipun sedikit setiap hari, mengkonsumsi minuman yang sangat disukai, berkumpul dengan teman kerja sambil melakukan diskusi ringan serta bisa juga dengan memanfaatkan media tertentu yang dapat memberikan rasa nyaman. Misalnya mendengarkan lagu dan menonton film kesukaan serta jalan-jalan ke tempat-tempat yang sekiranya bisa menghibur.

Cara mengatasi stres guru juga dengan berpikir positif. Menurut Andini & Supriyadi (2013) berpikir positif merupakan pemusatan

perhatian terhadap hal-hal yang sifatnya positif. Dengan membentuk suatu pemikiran positif, maka akan menyebabkan stres akan berkurang dan menyebabkan kinerja guru akan meningkat dengan lebih optimal. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan terpenuhi dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh Wardhani (2012) yang mengatakan bahwa stress yang dialami oleh guru dengan berbagai faktor penyebabnya tersebut bisa diturunkan dengan berpikir secara positif.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Phoolka dan Kaur (2012), kapasitas mental dari setiap individu pasti berbeda. Oleh karena itulah stress yang dirasakan oleh satu individu tidak akan mempengaruhi individu lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengatasi stres yang dialami. Hal ini berarti bahwa setiap orang termasuk halnya guru harus mempunyai kemampuan dalam mengatasi semua kesulitan dan permasalahan yang dialaminya.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan: Ada beberapa gejala yang dialami oleh seseorang yang menunjukkan stress. Adapun gejala tersebut antara lain: (1) fisiologis; (2) psikologis; dan (3) gejala perilaku. Menurut guru diperoleh informasi bahwa mereka mengalami tekanan darah tinggi dan pusing. Penyebab stres terdiri dari: (1) faktor

lingkungan; (2) faktor institusional; dan (3) faktor pribadi. Faktor pertama, yaitu ketidakpastian lingkungan yang terdiri dari: (1) ketidakpastian dalam ekonomi; (2) politik, dan (3) teknologi. Dalam hal ini guru hanya mengalami dalam ketidakpastian ekonomi dan teknologi. Faktor kedua adalah organisasional dimana guru mengalami permasalahan dalam tuntutan tugas. Faktor ketiga, yaitu pribadi dalam hal ini guru mengalami permasalahan dalam ekonomi pribadi dan kepribadian. Upaya mengatasi stress guru dapat dilakukan dengan diskusi dan sharing dengan teman sejawat mengenai kesulitan yang mereka alami. Teman sejawat saling mendukung atas permasalahan yang dialami rekan yang lain. Satu hal yang terpenting guru selalu menanamkan hal positif dalam dirinya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan maka disarankan bagi dinas pendidikan setempat untuk lebih memperhatikan kesehatan psikologis guru supaya guru bisa melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Bagi kepala sekolah untuk selalu mengelola stress harian bagi para guru, misalnya: menyelenggarakan mement khsus bagi guru secara keseluruhan untuk pemantapan visi dan misi sekolah dan juga memberikan penobatan siswa berprestasi untuk lebih memotivasi mereka berprestasi. Bagi guru hendaknya selalu berpikir dengan positif dan selalu melakukan

hal positif untuk mengurangi stres yang mereka alami.

## REFERENSI

- Afriliani, Fiqoh. 2020. Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Dosen Tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang Tahun 2017. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Andini & Supriyadi. 2013. Hubungan antara berpikir positif dengan harga diri pada lansia yang tinggal di panti jompo di Bali. Bali : Fakultas Psikologi Universitas Udayana (Vol. 1).
- Anwar, Saiful. Implementasi Total Quality Management (Tqm) dalam Bisnis Pendidikan. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. Lepine & Michael J. Wesson. (2009). *Organizational Behavior : Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Didin. 2020. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi, Disiplin Kerja dan Kinerja Guru. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.



- Gaziel, H. H. 1993. Coping With Occupational Stress Among Teachers: A Cross-Cultural Study. *Journal of Comparative Education*, 29(11), 67-79.
- Gunawan, I. 2017. The Application of Instructional Management Based Lesson Study and its Impact with Student Learning Achievement. *Proceeding 2nd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA)*, Theme: The Challenges of Educational Management and Administration in Global and Local Era, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang, Published by Atlantis Press, hlm. 4-12.
- Hakim, Lukman & Eko Sugianto. 2017. *Manajemen Stres Kerja Pengusaha Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan Industri Batik Laweyan Surakarta*, Vol 2.
- Kumintardjo, dan Gunawan, I. 2017. *Manajemen Layanan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Kusworo. 2020. Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Psikologi Pendidikan Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Lubis, Metha. 2019. Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Natsir, N.F. 2010. *Psikologi Manajemen*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Phoolka, E.S. and Kaur, N. 2012. Adversity quotient: A new paradigm to explore. *Cont. Business Stud.* 3(4).
- Robbins, P. Stephen & Judge, Timothy A. 2017. *Organizational Behaviour*, Edisi 13, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Wardani, Naniek Sulistya. 2012. *Pengaruh Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik*. Universitas Kristen Satyawacana.